

GENDER DALAM NOVEL HABIS GELAP TERBITLAH TERANG KARYA ARMIJN PANE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Sasmayunita¹, Dewi Al Aisah²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Khairun, Ternate
Email: mrsasmayunita@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to describe gender inequality and the characterizations contained in the novel Habis Gelap Terbitlah Terang by Armijn Pane. The method used is a descriptive method with a qualitative approach. The objectives of the research are gender inequality and the characterizations in the novel Habis Gelap Terbitlah Terang by Armijn Pane published by Balai Pustaka. Content analysis techniques were applied to analyze the data. The result of the research shows that: 1) the marginalization of women is contained in the novel Habis Gelap Terbitlah Terang by Armijn Pane. 2) women's subordination, 3) stereotypes of women who obey customs, and 4) stereotypes that place women's position in a weak place. In addition, the research results obtained in this study are in the form of a study of the characters in the novel, which can be divided into several types of naming based on the angle from which the naming was done. A character can be categorized by several types of naming at once. From the results of the analysis, it can be concluded that the characterizations are more emphasized on the female main character, namely R.A Kartini, While the additional characters occupy the minority portion. However, the figures who accept the form of gender injustice are R.A Kartini, M. Ngasirah, Kardinah, and Rukmini. In the female figures, the injustices received are in the form of marginalization, subordination, stereotypes, and violence against women.

Keywords: *Gender Inequity, Characterizations, Implications of Literary Learning.*

PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu jenis karya sastra. Sebuah novel bisa dijadikan sebagai sarana yakni untuk mengungkapkan imajinasi penulis untuk menilai keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Membaca novel kita dapat mengetahui budaya dan fenomena yang terjadi di masyarakat, salah satu fenomena yang sering terjadi yaitu fenomena tentang perempuan, karena perempuan sangat sering mendapatkan suatu perlakuan yang tidak adil. Seringkali laki-laki diakui memiliki posisi dan kedudukan lebih tinggi dari perempuan. Adanya perbedaan perlakuan terhadap perempuan ini disebabkan karena adanya ketidakadilan gender.

Salah satu novel yang mengangkat permasalahan ketidakadilan gender yaitu novel "Habis Gelap Terbitlah Terang" karya Armijn Pane yang merupakan novel biografi (riwayat atau kisah kehidupan seseorang) yaitu R.A Kartini. Novel ini berisi kisah perjalanan R.A Kartini dan yang berisi tentang surat-suratnya, R.A Kartini banyak mencurahkan isi hatinya melalui tulisan yang ia kirimkan pada sahabatnya yang tinggal di Belanda. Dalam suratnya R.A Kartini menceritakan terkait cita-cita dan harapannya yaitu untuk memajukan kaum wanita bumiputra agar tidak terbelenggu oleh adat- adat. Selain itu, novel ini juga berisi tentang perjalanan hidupnya untuk Indonesia. Armijn Pane terinspirasi untuk memberikan semangat untuk kaum perempuan melalui novel ini. Dalam kehidupan sehari-hari seringkali adanya ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan, mereka dianggap memiliki kedudukan yang sangat rendah sehingga perempuan sangat jarang diberikan amanat untuk memegang kekuasaan dalam bidang- bidang tertentu, misalkan bidang ekonomi, politik, bahkan dalam hal pendidikan. Tentu hal ini terlihat bahwa perempuan terlihat tidak dianggap bahkan tidak mampu untuk menghasilkan sesuatu yang penting bagi negara. Hal ini tentu menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan.

Dalam Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane itu sendiri terdapat ketidakadilan gender yang diterima oleh R.A Kartini untuk itu analisis gender sangat menarik untuk diteliti dalam novel ini. Karena kehidupan perempuan memang menarik untuk diperbincangkan, terutama mengenai kedudukan dan peran perempuan dalam masyarakat. Sebuah ketidakadilan

berangkat dari kenyataan-kenyataan hidup perempuan secara langsung dalam lingkup masyarakat sosial dan tidak adanya keadilan untuk perempuan. Dilihat dari sisi positifnya hal ini dapat menambah pengetahuan tentang bentuk ketidakadilan gender yang sekarang sudah mulai hadir ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti memilih judul gender dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane.

Berdasarkan pengetahuan peneliti Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* sosok wanita dalam novel ini memiliki peran yang kuat dalam novel sehingga relevan digunakan sebagai pembelajaran sastra feminis di kelas XI SMA. Keberadaan Novel sebagai salah satu genre sastra berbentuk prosa memungkinkan untuk diajarkan di SMA. Salah satu kelebihan Novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa Jadi, adanya pembelajaran sastra di sekolah itu diharapkan mampu menumbuhkan pemahaman siswa terhadap karya sastra sehingga siswa bisa lebih cepat dalam memahami pembelajaran sastra di sekolahnya dan dapat meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya sastra. Dalam pembelajaran sastra di kelas XI SMA, Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane diharapkan bisa menambah wawasan tentang kesetaraan gender dan mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, selain itu pembelajaran Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane di kelas XI SMA diharapkan dapat menambah atau meningkatkan apresiasi sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sifat deskriptif dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Sumber data adalah tempat data itu diambil atau diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam Penelitian ini merupakan penelitian sastra yakni Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah, buku-buku, dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, simak dan catat (BSC). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument utama dibantu dengan kartu pencatat data yang berguna untuk mencatat data hasil pembacaan novel, dan alat tulis. Ada pun bentuk kartu pencatat data sebagai berikut.

Tabel 1. Kartu Pencatat Data Penokohan dalam Novel

No	Tokoh dan Penokohan	Data	Halaman
1			
2			
3			
4			

Tabel 2. Kartu Pencatat Data Bentuk Ketidakadilan gender

No	Analisis Gender	Data	Halaman
1	Marginalisasi		
2	Subordinasi		
3	<i>Streotip</i>		
4	Kekerasan		

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis* atau metode analisis isi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane.

Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi menimpa tokoh perempuan Jawa, yakni Kartini, Kardinah, dan Ngasirah. Kartini mengalami proses marginalisasi karena kenyataan adat yang ada di masyarakat Jawa. Pembatasan hak pada novel ini dibuktikan dengan tidak diperbolehkannya perempuan untuk menempuh pendidikan dan bercita-cita tinggi, ia hanya diperbolehkan memiliki angan-angan menikah dengan laki-laki yang asing dan menjadi istri kepersekian kalinya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Selama ini hanya satu jalan terbuka bagi gadis bumiputra akan menempuh hidup, ialah “kawin”. surat kepada Nona Zeenhandelaar, 23 agustus 1900)
(*Habis Gelap Terbitlah Terang*, 2005: 16)

Adat juga menyebabkan Ngasirah dan Kardinah tidak bisa menentukan atau memilih apa yang terbaik untuk hidupnya dan hanya bisa pasrah dengan keadaan dan nasibnya. Kepasrahan dan kepatuhan seorang perempuan juga berlaku ketika ia akan menikah dengan orang yang tidak dikenal atau dijodohkan. Bahkan menikah karena ada kesepakatan tertentu antara dua belah pihak yang tidak diketahui perempuan.

Gender dan Subordinasi

Dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* tokoh-tokoh yang mengalami proses subordinasi adalah perempuan-perempuan Jawa, yakni Ngasirah, Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Hal inilah yang dialami Kartini, Kardinah, dan Rukmini. Mereka bertiga tidak boleh melanjutkan sekolah oleh romonya dan harus menjalani adat pingitan sampai ada laki-laki yang meminangnya, bahkan mereka juga tidak memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang mereka inginkan termasuk bersekolah tinggi.

R.A Kartini menuliskan bahwa pada masa itu anak laki-laki sangat di sanjung-sanjung, bahkan jika yang dilahirkan adalah anak perempuan maka mereka sering berkata bahwa seharusnya mereka lahir menjadi anak laki-laki yang berani, bahkan orang tuanya sering mengatakan hal tersebut hingga perempuan Bumiputra bosan mendengarnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Kamu seharusnya lahir jadi anak laki-laki”tentulah kamu akan jadi laki-laki yang tetap berani hati “demikianlah kami dengar setiap kali, sampai jemu telinga mendengarnya”. (Nyonya Oink –soer, Agustus 1900)
(*Habis Gelap Terbitlah Terang*, 2005: 70)

Kutipan di atas menunjukkan posisi laki-laki seakan-akan lebih tinggi kedudukannya, dan perempuan memiliki kedudukan yang sangat rendah, sehingga seringkali R.A Kartini mendengar ucapan tersebut hingga bosan mendengarnya, laki-laki lebih diakui keberadaannya daripada perempuan.

Gender dan Stereotipe

Dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane stereotipe digambarkan terjadi karena keyakinan tradisi dalam masyarakat Jawa bahwa takdir perempuan hanya berada di dalam rumah, memasak dan melayani suami. Ketidakadilan ini dialami oleh Kartini, dan Ngasirah. Seperti yang terlihat dalam cerita Kartini yang dilarang sekolah dan harus dipingit oleh romonya sendiri dan cerita kedudukan istri di mata Sosroningrat bahwa perempuan hanya dijadikan sebagai penyaluran hawa nafsu atau kebutuhan biologis, dan menghasilkan keturunan saja. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Perempuan itu Cuma wajib mengurus rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Anak gadis itu dididik supaya menjadi budak orang laki-laki. Pengajaran dan kecerdasan dijauhkan dari padanya. Kebebasan tiada padanya. Dengan ringkas, banyak kewajibannya tetapi haknya tiada suatu jua”.
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 16)

Kutipan di atas menunjukkan adanya pelabelan atau penandaan negatif terhadap perempuan, perempuan di nilai hanya wajib mengurus rumah tangga dan menjadi budak seorang laki-laki, sehingga perempuan tidak diajarkan terkait pendidikan dan tidak memiliki kebebasan, perempuan pada masa itu memiliki banyak kewajiban dalam urusan rumah tangga, namun perempuan tidak memiliki satu hak pun dalam menentukan pilihannya.

Gender dan Kekerasan

Dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane ditemukan kekerasan yang berbentuk fisik dan kekerasan yang berbentuk emosional pada Kartini dan M.Ngasirah Kartini harus menerima kehadiran ibu dan saudara tiri serta merelakan kepergian M. Ngasirah dari ruang utama Keraton. Sejak bayi dia sudah merasakan perbedaan antara gedung utama dan gedung keasistenwedanaan, yang mendiskriminasi akibat poligami. R.A Kartini sangat tidak setuju dengan adanya poligami seperti yang terdapat dalam Agama, hingga saat itu Kartini sangat menentang agama. Ibunya M.Ngasirah merupakan contoh dari kejamnya poligami, karena ia harus meninggalkan gedung utama dalam istana. Bahkan ia harus berpisah dengan anaknya R.A Kartini. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Aduh Tuhan, kejamnya! Agama Islam memperlindunginya, dipelihara oleh kebodohan perempuan, korban jahat itu! Aduh, mengenangkan, akan datang nanti masanya nasib untuk memaksa saya membantu keadaan yang kejam itu, yang dinamakan “poligami” itu. “Aku tak mau”. Menjerit mulut dengan kerasnya, dan hati menggemakan jerit itu ribuan kali, tetap aduh.. mau! Adakah manusia ini mempunyai kemauan?”
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 66)

Kutipan di bawah ini merupakan gender yang berbentuk kekerasan non fisik, karena mereka mengabaikan perasaan perempuan dan membiarkannya menanggung derita, perempuan tidak boleh mengeluh sesuai dengan apa yang dirasakannya, bahkan anak-anak mereka juga merasakan kehidupan yang sangat menderita tanpa ada yang memperdulikan. Selanjutnya R.A Kartini menuliskan pada masa itu perempuan Bumiputra sangat sengsara hidupnya, karena mereka harus menahan perasaannya setiap hari, suaminya bisa menikah 2-4 orang tanpa memperdulikan perasaan istrinya. Bahkan istri pertama dan kedua tinggal serumah, mereka tidak bisa mengeluh ataupun melarangnya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Dan terutama anak gadis, amatlah susah hidupnya, oleh karena mereka itu senantiasa di tempat perasaan terpaksa diperkosa tiap-tiap hari, terus menerus. Bukankah itu memperkosa kodrat alam namanya, bila perempuan dipaksa berdamai tinggal serumah dengan madunya?”
(Nyonya Abendanon, 27 Maret 1902)
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 154)

Tokoh dan Penokohan

R.A Kartini

Tokoh R.A Kartini dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* Karya Armijn Pane merupakan tokoh utama cerita digambarkan sebagai sosok perempuan yang penuh semangat, gigih, dan pemberani. Dia meminta izin kepada bapaknya untuk tetap belajar walaupun awalnya tidak diperbolehkan. R.A Kartini sangat sering melihat rakyatnya menderita, sehingga dia ingin merubah rakyatnya dan dia ingin hidup bebas tidak terikat dengan adat istiadat. Sekalipun banyak rintangan dan cemoohan yang dialaminya namun tak menggoyahkan niatnya untuk merubah kaum pribumi khususnya perempuan. Selain itu R.A Kartini sangat senang membaca, kesehariannya adalah membaca buku-buku yang diberikan oleh kakaknya Sasrokartono.

“Lama kelamaan membaca buku itu menjadi nafsu baginya, baru saja habis pekerjaannya, dengan segera saja dia pergi asyik membaca”.

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 11)

Kemudian R.A Kartini juga mengajak perempuan Bumiputra untuk bangkit dan mengubah keadaan perempuan bumiputra. Kartini pantang menyerah untuk mencapai tujuannya agar dapat melanjutkan pendidikannya. Kartini sangat prihatin dengan keadaan kaum perempuan saat itu sehingga Kartini merasa dirinya harus berpendidikan tinggi dan kelak dapat memberi pengajaran kepada kaum perempuan lainnya untuk dapat hidup maju. Dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Marilah, wahai perempuan dan gadis, bangkitlah, marilah bantu membantu bersama sama bergiat mengubah keadaan yang tak terderita itu”.

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 74)

RM Adipati Sastroningrat

R.M.A.A. Sosroningrat merupakan bapak R.A Kartini, ia menjabat Asisten Wedana onderdistrik Mayong, Kabupaten Jepara menikahi M.A. Ngasirah, anak dari K.H. Madirono seorang buruh tani gula dan tokoh agama di Teluwakur beristri namanya H. Siti Aminah. Mempunyai anak Sosrokartono. Sosroningrat dicalonkan menjadi bupati Jepara. Bapak R.A Kartini mendukung cita-cita R.A Kartini, dibuktikan dengan diperbolehkannya R.A Kartini membaca buku berbahasa Belanda dan diijinkan untuk berkirim surat dengan sahabatnya di Belanda. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Lain daripada buku, bapaknya dan saudaranya, ada lagi satu hal yang memberi Kartini keriang, ialah pekerjaan berkirim-kiriman surat”

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 9)

R.M.A.A. Sosroningrat awalnya melarang Kartini untuk meneruskan cita-citanya, baginya itu melanggar adat, karena keluarga Kartini merupakan keluarga bangsawan, jika anaknya tidak mematuhi adat maka tentulah mendapatkan cemoohan dari orang sekitar. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Bapakku sendiri, bapak yang kucintai, kita keduanya sama-sama tahu, betapa kita cinta mencintai, kita pun tahu juga, bahwa jalan yang telah dipilih anak-anak bapak, bertaburan duri, tetapi bapak pun tahu pula, bukanlah karena tingkah maka kami pilih jalan itu, bapak sudah tahu, dengan segenap hati jiwa kami, kami sayangi cita-cita kami itu, sebagai sayang kami akan bapak juga; mengapakah gerangan bapak perberat, bapak persukar jalan yang telah berat sukar itu, karena bapak tiada beri izin !

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 126)

Pangeran Ario Tjondronegoro

Pangeran Ario Tjondronegoro merupakan kakek R.A Kartini, ia merupakan Bupati Demak yang terkenal akan kemajuan, ia mendidik anak-anaknya dengan pelajaran Barat tanpa memandang jenis kelamin, laki-laki maupun Perempuan semua diajarinya. Beliau tidak peduli dengan celaan Bupati lain, bahkan sebelum meninggal beliau mengatakan jika anak-anaknya tidak mendapat pelajaran maka tidak akan mendapatkan kesenangan, sehingga keturunan mereka akan mundur. Oleh karena itu anak-anaknya sangat ditekankan untuk berpelajaran. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Celaan bupati-bupati yang lain tiada dipedulikannya. Beberapa tahun sebelum meninggal, katanya, “Anak-anakku, jika tidak mendapat pelajaran, engkau tiada akan mendapat kesenangan, turunan kita akan mundur, ingatlah. “Dan anak-anak itu mem-benarkan perkataan beliau itu.”

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 2-3)

Keluarga Kartini memang terkenal akan kemajuan turun temurun dari neneknya, bahkan walaupun neneknya telah tiada namanya masih berjasa dan disebut- sebut dengan hormat. Sehingga anak- anaknya memiliki sifat suka akan kemajuan.

Sasrokartono

Sasrokartono merupakan saudara dari R.A Kartini, beliau mendukung cita-cita adiknya, dan menjadi pendengar yang baik apabila R.A Kartini berkeluh kesah tentang cita-citanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Untung ada dua orang yang sayang kepadanya, ialah bapaknya dan sasrokartono. Jika diceritakannya kepada saudaranya itu barang apa yang dicita-citakannya, sudaranya itu mendengarkan sebarang katanya dengan penuh perhatian, tiada pernah dia mengucapkan kata yang membuat hati Kartini menjadi beku, ialah kalimat yang berbunyi”, masa bodoh, saya orang Jawa”. Meskipun tiada pernah dikatakannya berterus terang bahwa dia setuju dengan cita-cita adiknya itu, tetapi buku-buku yang diberikannya kepada adiknya itu memberi bukti, bahwa ia setuju dengan pikiran adiknya. Dia tiada hendak melahirkan pendapatnya, menjaga adiknya supaya jangan lebih melawan lagi.”
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 9)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sasrokartono merupakan pendengar yang baik untuk R.A Kartini, bahkan dia mengizinkan adiknya membaca buku-bukunya yang berbahasa Belanda.

Mr. Abendanon

Mr. Abendanon merupakan suami dari Nyonya Ovink-Soer, ia sering menasehati R.A Kartini. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

“Pada tanggal 8 Agustus 1900 Kartini berkenalan dengan Mr. Abendanon, yang datang berkunjung ke Jepara serta dengan nyonyanya. Kemudian jalan cita-cita Kartini banyak terbimbing oleh Mr. Abendanon dan istrinya”
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 12)

R.M. Sosroningrat

Kakak R.A Kartini yang sulung sangat menentang cita-cita adiknya, namun R.A Kartini tidak mengindahkan larangan dari kakaknya itu, kakak R.A Kartini digambarkan memiliki watak yang keras dan sangat patuh kepada adat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut :

“Bukan kakaknya yang perempuan saja yang selalu merasakan kepadanya, bahwa anak gadis Jawa lain dari laki- laki Jawa tetapi lebih-lebih lagi saudaranya yang sulung. Saudara ini baru lepas dari sekolah kemudian mendapat pekerjaan di tempat tinggal ibu-bapaknya, lalu menumpang di rumah orang tuanya itu. Hati Kartini bukan menjadi riang, melainkan lebih sedih lagi. Dahulu sebelum dia datang, ahli keluarga Kartini seolah-olah berpagar tembok lagi Kartini di terungku, dialang-alangi adat kebiasaan, yang tidak disukainya dan selalu dilanggarnya. Hal itu semuanya sangat menyedihkan hatinya. Setiba saudaranya itu diapun dicemoohkan dan dicaci pula. Dia tiada suka tunduk pada saudaranya itu, meskipun selalu saja diberi nasihat,” adik hendaklah menurut kata abangnya.” Tetapi Kartini tiada hendak mengaku kebenaran kata itu. tiada orang yang wajib diturutinya, katanya, lain dari angan-angan hatinya sendiri. Jika dia insaf kata abangnya benar, barulah dia membenarkan katanya. Tiap- tiap hari abang dan adik berselisih.”
(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 10)

Lebih lanjut di jelaskan bahwa R.A Kartini sendiri tidak dekat dengan abangnya itu, karena abangnya suka mencemoohkan cita-cita R.A Kartini, dan seringkali mereka adu mulut karena hal tersebut.

M. Ngasirah

M. Ngasirah merupakan istri pertama dari RM Adipati Sastrodiningrat, anak dari K.H. Madirono seorang buruh tani gula dan tokoh agama di Teluwakur. Ia digambarkan memiliki sifat penyayang dan taat pada adat istiadat, M. Ngasirah harus menjalani kehidupan poligami dikarenakan dia merupakan keturunan dari rakyat biasa. Sehingga ia dan anak-anaknya tidak bisa selalu bersama. Hal ini digambarkan Kartini dalam suratnya yang menunjukkan kerinduan seorang anak kepada ibunya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Ibuku kandung, buah hatiku; alangkah besarnya ingin hati saya memeluk leher ibu; ada yang hendak saya kabarkan segenap ingin jiwa saya kepada ibu, dari hati ke hati, tentang bahagia saya yang indah ini, hendak

membuat ibu turut mengetahui rahasia kami yang sangat menyenangkan itu. bahagia besar lagi manis yang akan datang pada saya”.

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 260)

Raden Ayu Muryam

Raden Ayu Muryam merupakan istri kedua dari R.M.A.A. Sosroningrat. Raden Ayu Woerjan/Muryam, digambarkan memiliki watak yang tegas, dan sangat menaati adat, ia sangat melarang R.A Kartini untuk memiliki cita-cita tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Sebelum saya menerima surat, ibu bertanya kepada saya, “siapa yang menjadikan engkau bercita-cita demikian?” “petunjuk Tuhanlah itu.”

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 168)

Kemudian Raden Ayu Woerjan/Muryam juga menahan Kartini untuk meneruskan keinginannya, namun Kartini tetap teguh terhadap pendiriannya.

“Sudah tentu saja dicoba ibu menahan kami melakukan maksud kami itu, tetapi kami tampak kepadanya, bahwa kami tiada membiarkan kami ditahan-tahan.”

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 169)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raden Ayu Woerjan/Muryam awalnya melarang Kartini, namun Kartini tidak membiarkan dirinya terus menerus ditahan.

Raden Adipati Joyoningrat

Raden Adipati Joyoningrat merupakan Bupati rembang yang akhirnya menjadi suami R.A Kartini, pernikahannya dengan Raden Adipati Joyoningrat dapat membantu cita-citanya merubah derajat kaum wanita. Hal itu dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Harapan saya, mulai bulan Januari ini dapatlah saya membuka sekolah kami yang kecil itu. Kami sedang mencari seorang guru perempuan yang baik; selama kami belum ada guru yang demikian, sayalah yang akan mengajar, dan bila saya tiada dapat mengajar oleh karena sesuatu halangan, maka salah seorang dari adik-adik saya akan menggantikan saya mengerjakan pekerjaan itu, sampai dapat lagi saya memikul kewajiban itu”

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 258)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bulan Januari akan dibuka sekolah Kartini pertama kali, mereka akan mencari guru perempuan untuk mengajar, apabila belum ada guru yang mengajar maka Kartini lah sementara yang akan berperan menjadi Guru, Kartini juga menuliskan jika dirinya tidak bisa mengajar maka adik-adiknya yang akan meneruskan pekerjaannya itu.

Rukmini

Rukmini merupakan adik dari R.A Kartini, merupakan anak dari Bunda Wuryam. Rukmini merupakan keturunan bangsawan, dalam Novel ini digambarkan Rukmini memiliki sifat yang tegas, memiliki cita-cita yang tinggi, hingga ia turut membantu pula R.A Kartini. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

”Eropa akan mengadakan sekolah dukun beranak di tanah Jawa”.

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 135)

“Rukmini turunan bangsawan, hal itu akan memudahkan ikhtiarnya itu berhasil. Orang bumiputra amatlah setianya kepada bangsawan bangsanya, dan barang sesuatu yang diikhtiarkan oleh bangsawan yang sangat dimuliakan rakyat itu mudah diterima oleh mereka itu”

(Habis Gelap Terbitlah Terang, 2005: 136)

Kardinah

Kardinah adalah adik kartini, anak dari M. Ngasirah. Pada tahun 1895, kakaknya menikah, Roekmini dan Kardinah masuk pingitan, Kartini mengajari mereka tentang apa yang dipahaminya dan membebaskan dari etiket Jawa yang wajib mereka lakukan kepada dirinya. Kegiatan mereka membaca buku dan mendiskusikan isi buku. Selama dalam pingitan Rukmini dan Kardinah menjadi teman untuk Kartini, mereka banyak membaca buku dan berdiskusi tentang niat mereka mengubah derajat kaum

wanita. Namun setelah tahun 1902 Kardinah menikah, hal itu yang membuat Kartini terluka dan hampir menyerah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Pada pangkal tahun 1902, adiknya yang bernama Kardinah, sudah nikah. Hal itu sangat melemahkan hati Kartini, menjadi salah satu hal yang membuat dia berubah dalam rohani.”
(*Habis Gelap Terbitlah Terang*, 2005: 14)

Sesekali Kartini menuliskan bahwa ia sangat kehilangan adiknya, namun sekalipun telah menikah Kardinah tetap mengirimkan surat untuknya. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

“Tentang adikku itu, sudahlah kukabarkan kepadamu dalam suratku yang lampau. Kami amat merasa kehilangan; dalam tiap-tiap hal kami merasa kehilangan adik. Kami yang tercinta itu. untunlah surat yang isinya menggirangkan hati ada selalu kami terima daripadanya”.
(*Habis Gelap Terbitlah Terang*, 2005: 151)

Kartini, Rukmini, dan Kardinah sudah memiliki ikatan yang erat, mereka bertiga bercita-cita tinggi, banyak hal yang ingin dicapai namun anak gadis Jawa tetaplah harus mematuhi adat, hingga adik-adiknya harus menikah.

Implikasi Pembelajaran Sastra Terhadap Sekolah di SMA

Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane di dalam pembelajarannya di kelas XI SMA, diharapkan dapat menambah khasanah tentang kesetaraan gender dan dapat mengambil nilai-nilai positif, sebagai tempat bersosialisasi, sekolah adalah institusi utama tempat konstruksi gender dipraktikkan. Saat ini, sekolah mulai menggalakkan persamaan gender. Selain itu, pembelajaran novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane di kelas XI SMA juga dapat menambah atau meningkatkan apresiasi sastra novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. Implikasi kajian gender dan penokohan dalam pembelajaran sastra di SMA khususnya novel tidak terlepas dari muatan Kompetensi Dasar dari Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dituangkan dalam “Silabus” dan “Rencana Pelaksanaan Pembelajaran” (RPP). Sosok wanita dalam novel ini memiliki peran yang kuat dalam novel sehingga relevan digunakan sebagai pembelajaran sastra di kelas XI SMA. Terdapat kompetensi dasar yang diajarkan di SMA kelas XI yaitu KD 3.11 “Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.” Satu lagi KD 4.11 “Menyusun ulasan terhadap pesan dari butir fiksi yang dibaca.” Kompetensi dasar ini telah kurikulum 2013 dan tujuan pembelajaran yang relevan, sehingga dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menentukan materi pembelajaran.

SIMPULAN

Bentuk marginalisasi perempuan dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane disebabkan adanya kenyataan adat atau tradisi, keyakinan masyarakat, tafsir agama, dan adanya deskriminasi dalam keluarga. Bentuk subordinasi pada perempuan disebabkan adanya anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah, irasional, dan emosional sehingga perempuan tidak berhak memimpin dan bersekolah tinggi. Bentuk stereotipe pada perempuan Jawa berupa pelabelan bahwa perempuan Jawa tugas utamanya hanya melayani suami dengan cara mempercantik diri, memasak yang enak, dan pandai bergolek di ranjang. Bentuk kekerasan yang terdapat dalam novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane berupa kekerasan fisik dan kekerasan emosional yang disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan antara perempuan dan laki-laki.

Tokoh dan penokohan dalam novel ini yaitu a) R.A Kartini : perempuan gigih, baik, gemar membaca, pandai memberi semangat, optimisme. b) RM Adipati Sastrodiningrat: Bapak R.A Kartini, baik, tegas dan penyayang. c) Sasrokartono : Kakak R.A Kartini, pendengar yang baik dan mendukung cita-cita R.A Kartini. d) Raden Ayu Muryam : perempuan bangsawan, istri kedua dari bapak Kartini, taat pada adat, dan menentang Kartini. e) Mr. Abendanon: Baik dan suka memberi nasihat kepada Kartini. f) Pangeran Ario Tjondronegoro: Kakek R.A Kartini, suka kemajuan. g)

M.Ngasirah: Ibu kandung R.A Kartini, Penyayang. h) Rukmini: adik Kartini, tegas, memiliki cita-cita tinggi. i) Kardinah: Adik Kartini, memiliki cita-cita tinggi. j) R.M. Sosroningrat: menentang cita-cita Kartini, patuh terhadap adat istiadat. k) Raden Adipati Joyoningrat: Suami Kartini, penyayang, suka akan pikiran dan cita-cita Kartini.

Implikasi pembelajaran sastra terhadap sekolah di SMA menggunakan Novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Armijn Pane di dalam pembelajarannya di kelas XI SMA, diharapkan dapat menambah khasanah tentang kesetaraan gender dan dapat mengambil nilai-nilai positif, sebagai tempat bersosialisasi, sekolah adalah institusi utama tempat konstruksi gender dipraktikkan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku agar bisa menjadi seorang figur perempuan yang disegani dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Hasil penelitian ini juga dapat membuat suatu gambaran perempuan agar menjadikan kehidupannya lebih baik lagi dan serta lebih bijak dalam mengambil keputusan untuk masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teew. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Aida Choirunnisa. 2018. *Pendidikan Kesetaraan Gender: Analisis Feminis Liberal Tentang Konsepsi Pendidikan R. A. Kartini*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Arizqa Rahmawati . 2018. *Ketidakadilan Gender dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Menurut Roland Barthes)*. Skripsi. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri (IAIN).
- Djajanegara, Soenarjati. 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: amedia Pusaka Utama. [Pengetahuan 12000.blogspot.com/2016/03/kritik-sastra-feminisme. Html?m=1](https://www.blogspot.com/2016/03/kritik-sastra-feminisme.html?m=1). Diakses pada tanggal 21 Desember 2020. Pukul 14.00 WIT.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heni, Susanti. 2017. *Analisis Gender Tokoh Utama Perempuan Novel Cinta Di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya Di Kelas XII SMA*. SKRIPSI: Universitas Muhammadiyah Purworjejo. [https://repository.umpwr.ac. id](https://repository.umpwr.ac.id) diakses pada tanggal 21 Desember 2020. Pukul 14.00 WIT.
- Leo, Sutanto. 2013. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta : Penerbit : Erlangga
- Mahsun. 2005. *Metode penelitian Bahasa:Tahap strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*, USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi UI Press
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rema Rosda Karya.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengurus Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pane, Armijn. 2005. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramoedya Ananta Toer. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Setyorini, Nurul. 2014. *Kajian Gender dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Geni Jora dan Mata Raisa Karya Abidah El Khalieqy*. Jurnal Tesis, 1197. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta: web: perpustakaan.uns.ac.id. [https:// digilib.uns.ac.id](https://digilib.uns.ac.id). Diakses pada tanggal 21 Desember 2020. Pukul 14.00 WIT.
- Siswanto. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono.2017. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Sugihastuti. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyaningrum, Yulya. 2013. *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suharti (Kajian Sastra Feminis)*. Jurnal Skripsi, 1-189. Yogyakarta: Universitas Negeri

- Yogyakarta. web: perpustakaan.uny.ac.id. [https:// core.ac.uk](https://core.ac.uk). Diakses pada tanggal 21 Desember 2020. Pukul 14.00 WIT.
- Wellek, Rene. Austin Warren. 2016. *Teori kesusastraan*. Jakarta: PT: Gramedia.
- Yazidah, Izzatul. 2014. *Analisis Gender Tokoh Utama Perempuan Novel Mataraisa Karya Abidah El-Khalieqy dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA*. Skripsi tidak diterbitkan. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo. [Ejournal.impwr.ac.id](http://ejournal.impwr.ac.id)_diakses pada tanggal 21 Desember 2020. Pukul 14.00 WIT.